

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN,  
MANAJEMEN LABA, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL  
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN  
(Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
periode 2011-2013)**

**Oleh:**

**Imam Fadli**

**Pembimbing: Vince Ratnawati dan Pipin Kurnia**

*Faculty of Economics Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

*email: [fadly99imam@gmail.com](mailto:fadly99imam@gmail.com)*

*Effect Of The Liquidity, leverage, Independent Commissiner, Earnings  
Management, and Institutional Ownership Against  
Corporate Tax Aggressiveness  
(Study on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange  
(BEI) on period 2011-2013)*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the effect of liquidity, leverage, independent commissioner, earnings management, and ownership institutional against the aggressiveness of corporate tax. The method used in this research is descriptive method. The population in this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique using purposive sampling method prescribed researchers for years 2011 to 2013. The sample was manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). Hypothesis testing transactions are carried out using multiple linear regression approach. The statistical test equipment used is a program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Data used in the form of corporate financial statements contained in ICMD and <http://www.idx.co.id/> website. Results from this study indicate that the independent commissioner liquidity and significant negative effect, with a significance of liquidity ( $0.025 < 0.05$ ) and independent commissioners ( $0.011 < 0.05$ ). Leverage and significant positive effect on earnings management, with a significance value of leverage ( $0.017 < 0.05$ ) and earnings management ( $0.038 < 0.05$ ) as well as institutional ownership ( $0.082 > 0.05$ ), which does not affect the aggressiveness of corporate tax.*

*Keywords: Liquidity, Leverage, Independent Commissioner, Earnings Management, and Aggressiveness Taxes.*

**PENDAHULUAN**

Sumber penerimaan negara berasal dari berbagai sektor, baik sektor internal maupun eksternal. Bagi Indonesia, penerimaan negara yang berasal dari pajak masih menjadi

penerimaan terbesar bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Oleh karena itu, pajak selalu menjadi fokus pemerintah karena pajak menjadi tumpuan terbesar didalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan bagi perusahaan. Hal itu menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan melakukan pengaturan terhadap pajak yang harus dibayar. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Semakin besar penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Beberapa penelitian terdahulu mencoba mengaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap agresivitas pajak. Beberapa diantaranya memfokuskan pada tingkat likuiditas. Penelitian yang dilakukan Putri (2014), Suyanto dan Supramono (2012) membuktikan bahwa dengan likuiditas yang baik perusahaan manufaktur tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalisasi biaya. Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan.

Kondisi keuangan lainnya yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai

investasi (Utari, dkk, 2014:61). Suyanto dan Supramono (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula. Dalam kaitannya dengan pajak, perilaku ini disebabkan karena bunga merupakan bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak. Peraturan Pajak Penghasilan (PPH) badan di Indonesia, mengatur bahwa bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) sesuai pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008. Sehingga semakin besar utang perusahaan guna menghemat beban pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Namun, hasil penelitian berbeda diperoleh Kurniasih dan Sari (2013) dan Prakosa (2014) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya variabel yang mungkin berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah komisaris independen. Keberadaan komisaris independen memang menghembuskan nafas segar bagi pelaku usaha pasar modal, diharapkan mereka akan membawakan suara para pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan yang *Go Public*. Lanis dan Richardson (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh direksi independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan publik di Australia. Hasilnya menunjukkan semakin besar proporsi direksi independen maka agresivitas pajak perusahaan akan menurun.

Dewan komisaris memainkan peranan penting untuk memonitor kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin banyak

jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Dengan adanya kontrol yang ketat yang dilakukan oleh komisaris independen maka diprediksi agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh agen akan semakin berkurang. Hasil penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah manajemen laba. Menurut Scott (2009) dalam Putri (2014) salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Suyanto dan Supramono (2012) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur. Tetapi hasil penelitian berbeda diperoleh Putri (2014) yang menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur bukan dengan motivasi pajak atau untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan (manajemen laba tidak berpengaruh signifikan

terhadap agresivitas pajak perusahaan).

Selanjutnya variabel yang diprediksi akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka institusi dapat menjadi alat monitoring yang efektif sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012), hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa secara statistik terbukti tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pranata, Puspa, dan Herawati (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suyanto dan Supramono (2012) dan menambahkan variabel kepemilikan institusional dari penelitian Annisa dan Kurniasih (2012). Di dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan pengukuran agresivitas pajak menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel dikarenakan industri ini memiliki berbagai sub sektor industri yang diharapkan dapat mewakili sektor-sektor industri lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) apakah ada pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan?, 2) apakah ada pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan?, 3) apakah ada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan?, 4) apakah ada pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan?, 5) apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menguji pengaruh likuiditas perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan, 2) menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan, 3) menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan, 4) menguji pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan, 5) menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Agresivitas Pajak Perusahaan**

Pajak penghasilan yang disetorkan perusahaan kepada negara merupakan proses transfer kekayaan

dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara, sehingga dapat dikatakan pembayaran pajak penghasilan ini merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu pemilik perusahaan diduga akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif (Sari dan Martani, 2010). Menurut Frank, dkk (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal yang dilakukan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal yang dilakukan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diprediksi akan melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

### **Likuiditas**

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Suyanto dan Supramono (2012) menemukan bahwa, bagi perusahaan manufaktur memperhatikan likuiditas adalah sangat penting. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap

kurang produktif. Jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang akan berakibat menurunnya pinjaman modal oleh para kreditur. Oleh karena itu, ada kemungkinan perusahaan-perusahaan manufaktur untuk saling menjaga tingkat likuiditas pada tingkat tertentu.

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **Leverage**

Keown (2005) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dan yang memiliki beban tetap (*fixed rate of return*) dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan. Rasio total utang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Suyanto dan Supramono (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak yang tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula dan akan menimbulkan biaya bunga yang semakin tinggi. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007).

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **Komisaris Independen**

Dalam Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004, komisaris independen didefinisikan sebagai anggota komisaris yang: (i) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (ii) tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada

perusahaan, (iii) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direktur, atau pemegang saham utama dari emiten atau perusahaan publik, (iv) dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan. Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur oleh Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Melalui peraturan tersebut dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus mempunyai komisaris independen yang proporsinya disyaratkan sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat.

H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk melaporkan laba berdasarkan motif dan tujuan tertentu (Andreas, 2009:61). Manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari berbagai alasan atau justifikasi yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan. Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak berkaitan langsung dengan besarnya laba bersih perusahaan. Laba selama ini dijadikan

indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya untuk meminimalkan penghasilan kena pajak perusahaan.

H<sub>4</sub>: Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Andreas (2009:98) kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusional terhadap seluruh saham yang beredar, yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki investor institusional. Desai dan Dharmapala (2009) menyatakan kepemilikan institusional adalah ukuran utama dalam *corporate governance* dalam menengahi adanya penghindaran pajak pada perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan adanya kontrol dan tingkat pengawasan yang tinggi dari kepemilikan institusional akan memberikan aspek positif pada penghindaran pajak.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria pengumpulan sampel sebagai berikut:

(1) Sampel merupakan perusahaan manufaktur. (2) Sampel konsisten terdaftar di BEI sejak tahun 2011-2013. (3) Sampel merupakan perusahaan yang mengalami keuntungan berturut-turut dari tahun 2011-2013. (4) Menggunakan mata uang rupiah padalaporan keuangan tahun 2011-2013. (5) Sampel menyediakan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria diatas, diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan setiap tahunnya. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan untuk periode 3 tahun adalah sebanyak 120 perusahaan.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, *Indonesia Market Capital Directory* (ICMD), studi literatur dan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia di alamat internet [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesia Market Capital Directory* (ICMD).

### **Analisis Data**

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*), yang dinyatakan dalam persamaan berikut (Sunjoyo dkk, 2013:160):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e_{it}$$

Keterangan :

- Y = Agresivitas Pajak Perusahaan  
a = Kostanta  
b<sub>(1,2,3,4,5)</sub> = Koefisien Regresi  
X<sub>1</sub> = Likuiditas  
X<sub>2</sub> = *Leverage*  
X<sub>3</sub> = Komisaris Independen  
X<sub>4</sub> = Manajemen laba  
X<sub>5</sub> = Kepemilikan Institusional  
e<sub>it</sub> = *error terms*

### Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

Agresivitas pajak perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meminimalkan beban pajak. Untuk mengukur agresivitas pajak, peneliti menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate (CETR)*.

CETR digunakan karena diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Suyanto dan Supramono, 2012).

$$CETR_{it} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}_{it}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}_{it}}$$

Keterangan:

CETR<sub>i</sub> : *Cash Effective Tax Rate* perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

Pembayaran Pajak<sub>it</sub>: Jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

Pendapatan Sebelum Pajak<sub>it</sub> : Pendapatan sebelum kena Pajak perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

### Likuiditas (X1)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dalam

penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio lancar. Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (Suyanto dan Supramono, 2012).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### *Leverage*(X2)

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang jika suatu perusahaan likuiditas. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio total kewajiban (Suyanto dan Supramono, 2012).

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### Komisaris Independen (X3)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta beban dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dalam penelitian ini dapat diukur dengan cara:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

### Manajemen Laba (X4)

Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen

untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA). Model tersebut dituliskan sebagai berikut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total *accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta Rev_t/A_{it-1}) - (\Delta Rec_t/A_{it-1})] + \beta_3(PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accrual* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accrual* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$TA_{it}$  : Total *accrual* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$N_{it}$  : Laba bersih perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$CFO_{it}$  : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan  $i$  pada periode ke  $t-1$

$\Delta Rev_t$  : Perubahan pendapatan perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$PPE_t$ : Aset tetap perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$\Delta Rec_t$ : Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$e$  : *error terms*

### Kepemilikan Institusional (X5)

Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga konflik kepentingan manajemen dapat dikurangi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan diukur menggunakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi terhadap jumlah saham yang beredar, yang dihitung dengan cara sebagai berikut (Andreas, 2009:104):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu CETR, likuiditas, *leverage*, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional. Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Deskripsi Variabel Penelitian**  
**Tahun 2011-2013**

Var	N	Min	Max	Mean	Std Dev
CETR	120	.037	.539	.26775	.118433
Liq	120	.001	6.148	2.85578	1.424598
Lev	120	.098	.789	.36414	.163213
KInd	120	.250	.500	.08397	.062504

MgtLb	120	-.025	.194		.0421
KpIns	120	.250	.982	.69022	.57
Valid N <i>listwise</i>	120				.1670
					93

Sumber: Data Olahan, 2015

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel independen dan dependen disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandar ized Residual
N		120
Normal	Mean	.0000000
Parameter <sup>a,b</sup>	Std	.09713671
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.055
Differences	Positive	.055
	Negative	-.040
Kolmogorof-smirnov Z		.598
Asymp.Sig. (2-tailed)		.867

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai 0.05. dengan demikian dapat dipastikan bahwa keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Ada tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki nilai VIF yang tidak melebihi dari 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Var	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Liq	.579	1.728
Lev	.546	1.832
KInd	.927	1.079
MgtLb	.820	1.220
KpIns	.931	1.075

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan *tolerance* > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini (Ghozali, 2011:110):

**Tabel 4**  
**Kriteria Durbin Watson Test**

Jika	Hasil
$0 < d < dl$	Terdapat gejala autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Pengujian tidak meyakinkan (no decision)
$4-dl < d < 4$	Terdapat gejala autokorelasi negative
$4 - du \leq d \leq 4-dl$	Pengujian tidak meyakinkan (no decision)
$du < d < 4-du$	Tidak terdapat gejala autokorelasi

Sumber: Ghozali, 2011:110

Dengan adanya kriteria yang ditentukan diatas, maka dapat ditentukan ada tidaknya autokorelasi. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 dibawah berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.840

Sumber: Data Olahan,2015

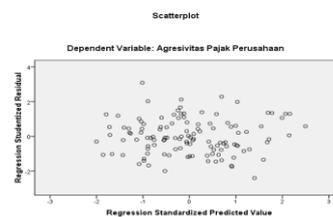
Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,840. Pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai *dl* sebesar 1,616, dan nilai *du* sebesar 1,790. Maka dari perhitungan ( $du < d < 4-du$ ) atau ( $1,790 < 1,840 < 4 - 1,790$ ) dapat disimpulkan bahwa *Durbin-Watson* Test terletak pada daerah yang tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan

memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit (Sunjoyo dkk, 2013:69). Hasil yang diperoleh dari pola diagram pencar (*Scatterplot*) adalah sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui diagram *Scatterplot* pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y pada diagram *Scatterplot*.

#### Hasil Analisis Data

Bagian ini membahas hasil analisis regresi berganda yang diterapkan untuk menguji 5 variabel independen, yaitu likuiditas, *Leverage*, komisaris independen, manajemen laba dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Berikut hasil analisis statistik yang dilakukan untuk model penelitian regresi linear berganda:

**Tabel 6**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(const)	.285	.078	3.672	.000
Liq	-.019	.008	-2.269	.025
Lev	.182	.075	2.417	.017
KInd	-.392	.151	-2.593	.011
MgtLb	.501	.238	2.103	.038
KpIns	.099	.056	2.758	.082

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e_{it}$$

$$CETR = 0,285 - 0,019Liq + 0,182Lev - 0,392KomInd + 0,501MgtLb + 0,099KpInst + e$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel independen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.572 <sup>a</sup>	.327	.298

Sumber: Data Olahan, 2015

Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh adjusted R square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,298 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Agresivitas Pajak dapat diterangkan oleh faktor Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional sebesar

29,8%, sedangkan sisanya sebesar 70,2% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,025 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t<sub>hitung</sub> yang lebih kecil dari nilai t<sub>tabel</sub> yaitu (-2,269 < -1,981) yang menunjukkan arah negatif. Dengan demikian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan “likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan”, dapat **diterima**, dan berpengaruh negatif.

Kesimpulan hasil pengujian ini adalah dengan semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang. Hal ini dapat memberi bukti adanya pengaruh yang kuat antara likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suyanto dan Supramono (2012) dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Artinya bahwa variasi variabel

*leverage* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,417 > 1,981$ ) yang menunjukkan arah positif. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan “*leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan”, dapat **diterima**, dan berpengaruh positif.

Kesimpulan pada hipotesis kedua ini adalah dengan semakin tingginya *leverage* didalam perusahaan tersebut maka akan semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi, yang mengakibatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresif pajak perusahaan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Kurniasih & Sari (2013) dan Prakosa (2014) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel komisaris independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu ( $-2,593 < -1,981$ ) yang menunjukkan arah negatif. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan “komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas

pajak perusahaan”, dapat **diterima**, dan berpengaruh negatif.

Kesimpulan pada hipotesis ketiga ini adalah dengan semakin banyak jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan demikian tingkat agresivitas pajak akan semakin berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Suyanto dan Supramono (2012) dan prakoso (2014) yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresif pajak. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) dan Pranata, Puspa, dan Herawati (2014) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,038 yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Artinya bahwa variasi variabel manajemen laba secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,103 > 1,981$ ) yang menunjukkan arah positif. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan “manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan”, dapat **diterima**, dan berpengaruh positif.

Kesimpulan pada hipotesis keempat adalah semakin baik dan

agresif perusahaan dalam melakukan perencanaan terhadap laba untuk mencapai tujuan tertentu, maka akan semakin meningkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suyanto & Supramono (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Tetapi tidak sejalan dengan Putri (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak, namun tidak signifikan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,082 yang lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Artinya bahwa variasi variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai  $-t_{tabel} (-1,981) < t_{hitung} (1,758) < t_{tabel} (1,981)$ . Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan”, dapat **ditolak**.

Kesimpulan pada hipotesis kelima adalah besar atau kecilnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi didalam perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak didalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi

tidak sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata, Puspa, dan Herawati (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresi yang bernilai negatif berarti perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan arus kas dari pada harus membayar pajak yang tinggi.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka perusahaan identik akan melakukan agresivitas pajak.
3. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresinya bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen maka akan semakin berkurang tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas

pajak perusahaan dan koefisien regresi bernilai positif, hal ini mengindikasikan bahwa apabila perusahaan melakukan manajemen laba yang tinggi maka perusahaan identik melakukan agresivitas pajak.

5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidak adanya kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak.

#### Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan topik yang sama disarankan untuk menambah variabel lain dan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga diharapkan hasil penelitian akan menjadi semakin baik.
2. Bagi Direktorat Jendral Pajak ataupun Pemerintah sebaiknya melakukan pengembangan lebih lanjut dalam sistem perpajakan terutama mengenai peraturan perpajakan dan sistem pemeriksaan pajak yang bersih agar penerimaan negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan.
3. Bagi masyarakat atau para investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di perusahaan karena perusahaan yang agresif pada tindakan perpajakannya kemungkinan juga akan agresif pada pelaporan keuangannya.
4. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya

agar perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas dan tidak mengalami kesulitan dalam membiayai pengeluaran atau beban perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andreas. (2009). *Tata Kelola Korporasi dan Masalah Keagenan Di Indonesia*.

Annisa, N.A, &Kurniasih, L. (2012).“PengaruhCorporate Governance TerhadapTax Avoidance”.*Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.8, No.2 Mei, 95-189.

Desai dan Dharmapala. (2009). *Corporate tax avoidance and firm value.The Review of Economics and Statistics*. 91 (3), 537–546. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, Hal: 95-189.

Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. (2009). “Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting”. *The Accounting Review*, vol. 84, Hal: 467-496.

Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Keown., et al. (2005). *Financial Management*. (10<sup>th</sup> Edition). *New Jersey: Prentice-Hall Inc*.

Kurniasih, Tommy., dan Maria M. Ratna Sari. (2013). “Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax

- Avoidance*". *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No. 1, Februari 2013. ISSN: 1410-4628.
- Lanis, R., dan Richardson ,G. (2011), *The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. Journal of Accounting and Public Policy*, vol 30 (1), Hal: 50-70.
- Prakosa, Kesit Bambang. (2014). "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia". *SNA 17 Mataram, Lombok*. Universitas Mataram. 24-27 Sept 2014.
- Pranata, Dwi Fitri Puspa, dan Herawati. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal*.
- Putri, Lucy Tania Yolanda. (2014). "Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)". *Artikel*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Sari, Dewi Kartika., dan Dwi Martani. (2010). "Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, *Corporate Governance* dan Tindakan Pajak Agresif". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.
- Scott, William, R. (2009). *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*
- Sunjoyo., dkk. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Suyanto, Krisnata Dwi & Supramono. (2012). "Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012, Hal: 167–177.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Pramuka, Bambang Agus. (2007). "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)", *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Utari, Dewi., dkk. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- <http://www.idx.co.id/> (diakses pada tanggal 17 April 2015 pukul 20:30 WIB).
- Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004, tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.